

Volume 18 Nomor 2, 2025

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

DIMENSI KINERJA SYARIAH PADA UMKM: SEBUAH STUDI KUALITATIF

¹ Nabila Ulfa, ² Alimuddin, ³ Ade Ikhlas Amal Alam¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: nabilaulfa.g17@gmail.com² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: alimuddin.febuh@gmail.com³ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: adeikhlas@unhas.ac.id

Abstract: *This study aims to explore the meaning of performance according to the owner of Azizah Wholesale Business in Bone Regency using a qualitative approach through direct observation and in-depth interviews. The results reveal that performance is not perceived merely as material achievement but as “blessed outcomes,” which can only be attained through business practices aligned with Islamic principles. The study identifies four key dimensions of performance: economic performance, hereafter-oriented performance, moral performance, and collective performance. Economic performance emphasizes generating benefits for others, while hereafter performance prioritizes worship and spiritual orientation. Moral performance is reflected in honesty, trustworthiness, and adherence to syariah, whereas collective performance highlights harmonious relationships and social responsibility. These findings indicate that syariah-based performance represents a holistic balance between worldly objectives and spiritual goals in business practice.*

Keywords: *Meaning of Performance, Economic Performance, Hereafter Performance, Akhlak Performance, Collectivity Performance, Blessed Results.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap makna kinerja menurut Pengusaha Grosir Azizah di Kabupaten Bone dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja tidak dipahami semata sebagai pencapaian material, tetapi sebagai “hasil yang berkah” yang hanya dapat dicapai melalui proses bisnis yang sesuai dengan syariah Islam. Makna kinerja yang ditemukan mencakup empat dimensi: kinerja ekonomi, kinerja akhirat, kinerja akhlak, dan kinerja kolektivitas. Kinerja ekonomi dipahami sebagai hasil usaha yang bermanfaat bagi banyak pihak; kinerja akhirat menekankan prioritas ibadah dan orientasi spiritual; kinerja akhlak tercermin dalam kejujuran, amanah, dan kepatuhan syariah; sementara kinerja kolektivitas menekankan keharmonisan hubungan dan kebermanfaatan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja syariah mencerminkan keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat dalam praktik bisnis.

Kata kunci: Makna Kinerja, Kinerja Ekonomi, Kinerja Akhirat, Kinerja Akhlak, Kinerja Kolektivitas, Hasil yang Berkah.

1. Pendahuluan

Penilaian kinerja memegang peranan penting dalam upaya perusahaan mencapai tujuan bisnisnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kinerja berkontribusi signifikan terhadap daya saing perusahaan (Sarker dkk., 2021). Penilaian kinerja yang biasa digunakan perusahaan terbagi dalam dua jenis, yaitu penilaian kinerja tradisional

dan penilaian kinerja terintegrasi (Cahyawati, 2021). Penilaian kinerja tradisional adalah penilaian yang didasarkan pada aspek keuangan. Penilaian ini dilakukan dengan menganalisis rasio terhadap data-data yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Dari hasil analisis tersebut, perusahaan memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan kelemahan perusahaan dalam perkembangan bisnisnya (Tyas, 2020). Informasi tersebut kemudian menjadi dasar penting bagi perusahaan dalam menyusun strategi untuk mencapai tujuan bisnisnya.

Penilaian kinerja yang berdasar pada laporan keuangan membuat perusahaan hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keberlangsungannya dalam jangka panjang (Illah dan Riza, 2022). Hal ini dianggap sebagai kelemahan yang perlu diatasi, sehingga muncullah penilaian kinerja terintegrasi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga aspek non-keuangan (Cahyawati, 2021). Salah satu model penilaian kinerja terintegrasi yaitu *balanced scorecard*. *Balanced scorecard* memuat penilaian yang dilihat dari empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas implementasi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Tawse, A., dan Tabesh, P, 2023).

Penilaian kinerja dengan konsep *Balanced scorecard* berkembang menjadi model penilaian kinerja yang populer (Hilton dan Platt, 2020). Model penilaian ini banyak digunakan baik oleh perusahaan, pemerintahan, maupun organisasi nirlaba. Meskipun begitu populer, *balanced scorecard* memperoleh kritikan karena tidak benar-benar mengedepankan konsep "*balanced*" atau keseimbangan (Nurindrasari, dkk, 2018). *Balanced scorecard* justru dianggap lebih bertumpu pada kinerja keuangan dan mengabaikan masalah sosial dan lingkungan yang menjadi tuntutan terhadap dunia bisnis saat ini (Dagidir dan Ozkan, 2023).

Di sisi lain, penilaian kinerja berbasis syariah Islam lebih mengutamakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Penilaian kinerja Islam menekankan pada prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keberlanjutan, yang tidak hanya mengukur kinerja dari sisi keuangan, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (Yusuf, 2016). Salah satu penilaian kinerja Islam ialah penilaian kinerja yang didasarkan pada konsep ekonomi Islam. Konsep ekonomi Islam ini digambarkan dalam bentuk sebuah bangunan yang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu fondasi, pilar, dan tujuan (Karim, 2017). Fondasi ekonomi Islam mencakup akidah yang dapat menjadi alat bagi umat Islam untuk menjaga perilakunya dalam berbisnis, syariah yang mengatur bagaimana manusia bermuamalah, akhlak yang perlu dimiliki saat berbisnis, dan ukhuwah yang perlu dijaga dalam menjalankan bisnis. Di samping itu, terdapat pilar ekonomi Islam yang kemudian menjadi prinsip sekaligus alat untuk menilai sebuah kinerja. Pilar ini terdiri atas tiga, di antaranya keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Gabungan antara ketiga pilar dengan fondasi ekonomi Islam merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan sesungguhnya, yaitu falah.

Selain itu, terdapat penilaian kinerja yang berbasis kesejahteraan Islam. Konsep penilaian kinerja berbasis kesejahteraan Islam dibentuk berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam gerakan shalat, khususnya gerakan duduk dan salam. Nurindrasari, dkk (2018:397) mengemukakan terdapat dua nilai utama dari gerakan duduk dan salam. Pertama, eksistensi dan sifat dasar manusia diciptakan untuk menyaksikan keesaan Tuhan. Kedua, tujuan dan kewajiban manusia di muka bumi ini untuk menyerahkan kesejahteraan, baik bagi sesama

maupun alam semesta seraya beribadah kepada Allah swt. sebagai tujuan utama penciptaan manusia. Dari kedua nilai tersebut, dibangunlah konsep penilaian kinerja dengan tujuan merealisasikan visi, misi, dan tujuan manusia dalam meraih kebahagiaan sesungguhnya bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat (*falah*).

Kemudian, penilaian kinerja dengan pendekatan masalah *performance* (MaP). MaP adalah sistem kinerja organisasi yang digunakan untuk mencapai visi manusia mencapai kesuksesan di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Konsep ini dibangun dengan tujuan menilai kinerja islami suatu organisasi. Dalam implementasinya, penilaian ini menggunakan dua metode, yaitu penilaian atas upaya untuk mencapai manfaat (kinerja proses) dan penilaian atas hasil yang mencapai manfaat (berorientasi hasil) (Aslami, dkk, 2023:31). Artinya, kinerja suatu organisasi tidak hanya dinilai berdasarkan hasilnya, tetapi juga dinilai bagaimana proses yang telah dilalui untuk mencapai hasil tersebut. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan MaP memfokuskan pada tujuh orientasi kemaslahatan bisnis, yaitu 1) orientasi ibadah untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya agama (*ad-din*), 2) orientasi proses internal untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya jiwa bisnis (*an-nafs*), 3) orientasi tenaga kerja untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya keturunan (*an-nasl*), 4) orientasi pembelajaran untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya akal (*al-aql*), 5) orientasi pelanggan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya hubungan dengan pelanggan, 6) orientasi harta kekayaan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya harta (*al-mal*), dan 7) orientasi lingkungan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya lingkungan sosial.

Selanjutnya, penilaian kinerja material, mental, spiritual, dan persaudaraan. Muzakkir (2022) telah melakukan penelitian pada salah satu usaha yang terletak di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, dan menemukan empat jenis kinerja, di antaranya kinerja material, kinerja mental, kinerja spiritual, dan kinerja persaudaraan. Indikator yang menjadi tolak ukur penilaian kinerja material yaitu laba yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang diperoleh dengan cara jujur, tidak merugikan orang lain. Berikutnya, kinerja mental. Indikator yang menjadi tolak ukur penilaian kinerja mental yaitu dalam melakukan sebuah pekerjaan hendaknya dilakukan dengan tekun dan perasaan bahagia, menikmati hasil yang diperoleh, serta menumbuhkan dan menjaga kepercayaan di antara sesama. Kemudian, kinerja spiritual. Indikator yang menjadi tolak ukur penilaian kinerja spiritual yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah swt., menganggap bekerja sebagai sarana ibadah kepada Allah swt., selalu merasa bersyukur dengan hasil yang diperoleh dan tetap taat dan konsisten dengan aturan serta hukum-hukum Allah. Terakhir, kinerja persaudaraan. Indikator yang menjadi tolak ukur penilaian kinerja ini yaitu terciptanya hubungan sosial yang harmonis baik dalam lingkungan perusahaan maupun lingkungan masyarakat sekitar dengan memberikan pekerjaan kepada orang-orang miskin, berbagi dengan masyarakat sekitar, memenuhi kebutuhan masyarakat dengan produk dan jasa yang halal dan memiliki kualitas tinggi dengan harga terjangkau.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Bisnis dalam Pandangan Islam

2.1.1. Prinsip Bisnis Syariah

Perniagaan dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui kata *tijarah*, yang mencakup dua makna, yaitu sebagai perniagaan antara Allah dan manusia serta kegiatan jual beli antar sesama manusia

dengan harapan memperoleh keuntungan (Fauzia, 2018:7; Nashirudin, dkk, 2022:91). Segala perbuatan manusia pada hakikatnya dianggap sebagai tijarah (Ridho, 2022:12). Oleh sebab itu, perniagaan yang terjadi antar manusia harus dilandasi keimanan serta sejalan dengan etika, adab, dan kemaslahatan agar dapat membawa keuntungan di dunia dan akhirat kelak. Prinsip utama yang beliau kejar bukanlah keuntungan duniawi, melainkan keberkahannya.

Prinsip utama dalam berbisnis adalah usaha yang dijalankan harus halal dan thayyib, baik dari segi proses memperoleh keuntungan, produk yang dihasilkan, maupun hasil aktivitas perniagaan (Mardani, 2014:3; Badri, 2015:49). Bisnis yang halal dan thayyib artinya bisnis yang dapat membawa manfaat bagi siapapun serta mencegah kemungkinan timbulnya kerusakan atas diri pemilik usaha, orang lain, dan alam sekitar. Selain prinsip tersebut, terdapat lima prinsip dasar lainnya ketika melakukan perniagaan dalam Islam. Pertama, hukum asal setiap perniagaan adalah halal, yang berarti semua aktivitas bisnis dianggap sah kecuali jika ada larangan yang jelas dalam syariat Islam (Badri, 2015:49). Kedua, memudahkan orang lain, karena merupakan amalan yang dapat mendatangkan pahala besar. Ketiga, kejelasan status (akad), yang diperlukan untuk menjaga ketenteraman antar manusia yang bertransaksi. Keempat, tidak merugikan masyarakat, dengan menghindari praktik penjualan barang haram, *gharar* (transaksi yang mengandung unsur ketidakpastian), riba, praktik judi, ikhtikar (penimbunan barang), serta berbuat curang dengan mengurangi timbangan atau takaran. Kelima, kejujuran, yang merupakan prinsip dasar yang harus diterapkan manusia dalam berbisnis.

2.1.2. Orientasi Bisnis Syariah

Bisnis selalu bertujuan untuk dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan ukhrawi (Fauzia, 2018:12). Bisnis yang dilakukan setiap muslim merupakan salah satu bentuk ibadah yang akan mendatangkan keuntungan di akhirat kelak. Tujuan perniagaan syariah mencakup ibadah, kemaslahatan umat manusia, memperoleh keuntungan yang layak, menjaga kelangsungan usaha dan pertumbuhannya, berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial, memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, memperoleh berkah, serta menciptakan manfaat dan kesejahteraan (Ariyadi, 2018:18).

Bagi pemilik Usaha Grosir Azizah, orientasi bisnis syariah adalah sebagai sarana untuk meraih berkah, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau percaya bahwa hidup adalah kesempatan untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di akhirat, sehingga setiap aktivitas bisnis dijadikan sebagai sarana untuk memperbanyak amal kebaikan. Keberkahan jauh lebih penting daripada sekadar keuntungan finansial. Keberkahan tersebut dinilai ketika hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan, dapat memberikan manfaat bagi orang lain, terjalin hubungan yang harmonis, dan bisnis dapat terus berkembang. Tujuan utama perniagaan dalam Islam adalah memperoleh keuntungan material dan immaterial (Agustin, 2017:18-19). Keuntungan immaterial mencakup *qimah insaniyah* (keuntungan yang dihasilkan terhadap orang-orang sekitar, berupa pemberian bantuan sosial dan kesempatan kerja), *qimah khuluqiyah* (keuntungan berupa akhlak baik), dan *qimah ruhiyah* (keuntungan berupa kedekatan antara manusia dengan Allah SWT). Orientasi bisnis yang sebenarnya adalah dengan Tuhan, bukan dengan manusia (Alimuddin, 2016:109).

2.1.3. Perbedaan Bisnis Syariah dan Konvensional

Bisnis syariah dan bisnis konvensional memiliki beberapa perbedaan mendasar dari segi karakteristiknya (Agustin, 2017:8). Bisnis syariah diasaskan pada Akidah Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, dengan motivasi dunia dan utamanya akhirat untuk beribadah. Sementara bisnis konvensional berasaskan sekularisme dan manfaat dunia, dengan motivasi dunia untuk mencapai kekayaan. Oleh karena itu, segala hal dalam bisnis syariah selalu diatur oleh syariat Islam. Setiap proses yang terjadi dalam bisnis syariah pun senantiasa berorientasi untuk kebutuhan akhirat, tidak hanya sebatas memperoleh materi untuk kebutuhan dan kesenangan duniawi.

2.2. Kinerja

2.2.1. Kinerja dari Perspektif Umum

Kinerja dalam dunia usaha sering kali dipahami sebagai pencapaian hasil yang optimal, baik dari segi keuangan, efisiensi, maupun produktivitas. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja (Hery, 2019:32). Kinerja juga dapat dimaknai sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Bintoro dan Daryanto, 2017:106). Secara umum, kinerja adalah hasil atas pekerjaan yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam suatu organisasi, baik individu maupun kelompok, sebagai upaya mencapai tujuan organisasi (Busro, 2018:89).

2.2.2. Kinerja dalam Pandangan Islam

Islam adalah agama yang menyuruh umatnya bekerja keras (Yusuf, 2015:53). Bekerja dianggap sebagai penopang hidup serta sarana beribadah kepada Allah SWT. Tujuan bekerja dalam Islam meliputi: memenuhi kebutuhan hidup (*dharuriyat*), untuk keridhaan Allah, untuk kepentingan amal sosial (sedekah), dan untuk kepentingan ibadah (apabila dilakukan konsisten terhadap hukum yang ditetapkan Allah SWT dan suci dalam niatnya) (Kurniawan, 2019:46). Manusia dengan kinerja yang terbaik di sisi Allah ialah mereka yang paling bertakwa (Suyanto, 2008:230). Bagi Pengusaha Grosir Azizah, makna kinerja tidak hanya terbatas pada aspek material, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih luas yang melibatkan nilai-nilai kolektivitas, akhlak, bahkan hubungan dengan akhirat. Kinerja dilihat tidak hanya berdasarkan hasil yang diperoleh, tetapi juga proses yang dilalui untuk mencapainya. Kinerja yang sesungguhnya adalah kinerja yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Kinerja usaha dapat dirangkum menjadi empat jenis, yaitu kinerja ekonomi, kinerja akhirat, kinerja akhlak, dan kinerja kolektivitas.

2.3. Penilaian Kinerja

2.3.1. Penilaian Kinerja Berdasarkan Konsep Ekonomi Islam

Konsep Ekonomi Islam dapat dijadikan dasar dalam melakukan penilaian kinerja terhadap suatu organisasi, yang digambarkan sebagai sebuah bangunan yang terdiri atas fondasi, pilar, dan tujuan. Fondasi ekonomi Islam terdiri atas Akidah, Syariah, Akhlak (*ihsan*), dan *Ukhuwah*. Pilar ekonomi Islam terdiri atas Keadilan (*'adalah*), Keseimbangan (*tawazun*), dan Kemaslahatan (*maslahah*). Implementasi prinsip keseimbangan menandakan bahwa sebuah

perniagaan tidak hanya difokuskan untuk memperoleh keuntungan pribadi, melainkan dapat memberi manfaat bagi siapapun. Tujuan dari penerapan semua pilar dan fondasi tersebut adalah untuk mencapai *Falah*, yaitu segala keberuntungan, kebahagiaan, dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan pemilik usaha yang menilai kinerja berdasarkan keberkahan, yang mana keberkahan dicapai apabila hasil usaha dapat bermanfaat bagi orang lain dan digunakan sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.

2.3.2. Penilaian Kinerja Berbasis Nilai-Nilai Islam: Ibadah, Muamalah, Amanah, Ihsan (IMAN)

Konsep penilaian kinerja berbasis IMAN digagas oleh Niswatin (2014) dan bertujuan untuk menciptakan *Falah*. Konsep tersebut menunjukkan bahwa terdapat empat nilai Islam yang menjadi dasar penilaian kinerja, yaitu nilai Ibadah, Muamalah, Amanah, dan Ihsan. Kinerja ibadah dimaknai melalui niat, zikir, dan pembayaran zakat. Kinerja muamalah didefinisikan sebagai perilaku dalam bertindak yang menekankan bentuk keadilan kepada seluruh pihak yang terlibat. Kinerja amanah didasarkan pada keyakinan bahwa manusia sebagai khalifah bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya ekonomi. Kinerja ihsan atau akhlak yang baik menjadi dasar penilaian agar seorang muslim mengimplementasikan sifat-sifat Tuhan seperti pemaaf, ikhlas, jujur, dan adil. Penilaian kinerja karyawan oleh pemilik usaha berfokus pada aspek ibadah, akhlak, dan tanggung jawab. Beliau menegaskan bahwa pemberian bonus setiap bulan didasarkan pada ketiga aspek tersebut. Penilaian ibadah dilihat dari keseriusan menjalankan ibadah, termasuk ibadah wajib dan sunnah. Kualitas ibadah dikaitkan langsung dengan pembentukan akhlak yang baik, di mana akhlak yang paling mendasar adalah sikap ramah terhadap pelanggan, kejujuran, dan amanah dalam bekerja.

2.3.3. Penilaian Kinerja Berbasis Kesejahteraan Islam

Konsep penilaian kinerja berbasis kesejahteraan Islam dibentuk berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam gerakan salat (Nurindrasari, dkk, 2018:397). Tujuan utamanya adalah merealisasikan *falah* bagi manusia. *Falah* dapat diraih dengan takwa, yang merupakan indikator utama dalam melakukan penilaian terhadap sebuah kinerja. Aspek kesejahteraan Islam tercermin dari fokus usaha untuk menciptakan harta yang bermanfaat bagi orang lain. Pendapatan usaha didistribusikan untuk tabungan akhirat melalui yayasan milik beliau untuk mendanai program pendidikan, sosial, dan agama. Dalam hal kesejahteraan karyawan, hubungan yang harmonis di tempat kerja diutamakan melalui berbagai bentuk perhatian, seperti pemberian bantuan finansial kepada karyawan dalam keadaan sulit.

2.3.4. Penilaian Kinerja dengan Pendekatan *Maslahah Performance* (MaP)

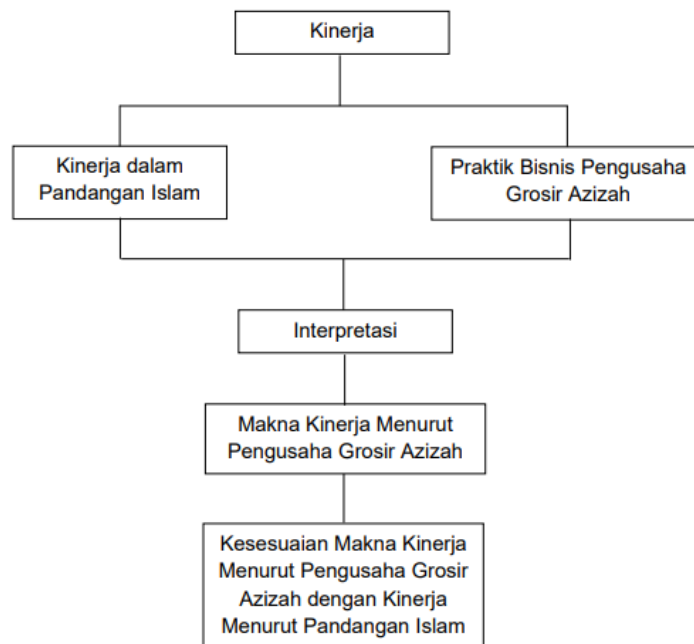
Maslahah Performance (MaP) adalah sistem kinerja organisasi yang digunakan untuk mencapai visi kesuksesan di dunia dan keselamatan hidup di akhirat (Firdaus, 2014; Aslami, dkk, 2023:31). Penilaian ini menggunakan dua metode, yaitu penilaian atas upaya untuk mencapai manfaat (kinerja proses) dan penilaian atas hasil yang mencapai manfaat (berorientasi hasil). Pendekatan MaP memfokuskan pada tujuh orientasi kemaslahatan bisnis, meliputi orientasi ibadah (*ad-din*), proses internal (*an-nafs*), tenaga kerja (*an-nasl*), pembelajaran (*al-aql*), pelanggan, harta kekayaan (*al-mal*), dan lingkungan. Pendekatan penilaian kinerja yang diterapkan oleh pemilik usaha mencerminkan nilai *maslahah* (kemaslahatan) yang luas, tidak terbatas pada profitabilitas. Penilaian kinerja yang didasarkan pada ibadah dan akhlak

karyawan menunjukkan bahwa hasil akhir pekerjaan harus mendatangkan kebaikan, baik bagi individu, masyarakat, maupun dalam pandangan agama.

2.3.5. Penilaian Kinerja Material, Mental, Spiritual, dan Persaudaraan

Konsep penilaian kinerja dikemukakan oleh Alimuddin (2011). Elemen penilaian kinerja meliputi kinerja material, kinerja mental, kinerja spiritual, dan kinerja persaudaraan. Kinerja material adalah keuntungan atau laba yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kinerja spiritual adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menganggap bekerja sebagai sarana ibadah, dan taat serta konsisten dengan aturan Allah. Kinerja persaudaraan adalah terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Pemberian bonus yang diberikan setiap bulan kepada karyawan didasarkan pada aspek spiritual (ibadah), mental/moral (akhlak), dan persaudaraan (tanggung jawab, hubungan harmonis). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek spiritual, moral, dan kolektivitas lebih diutamakan daripada aspek material (laba usaha) (Muzakkir, 2022).

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dimulai dengan menjelaskan apa yang dimaksud kinerja secara umum. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai berbagai konsep kinerja dalam perspektif Islam. Selanjutnya, penulis akan melakukan penelitian atas praktik kerja yang dilakukan oleh pengusaha grosir Azizah melalui penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara dengan pihak perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut akan diinterpretasikan dengan mengaitkan berbagai teori yang telah ada. Hasil interpretasi yang dilakukan akan menunjukkan bagaimana makna kinerja Pengusaha Grosir Azizah. Setelah itu, akan dinilai apakah makna kinerja menurut Pengusaha Grosir Azizah telah sesuai dengan kinerja menurut pandangan Islam atau tidak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma ilmiah, berdasarkan teori fenomenologi (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang objek yang diteliti secara holistik (Abdussamad, 2021:32). Penelitian kualitatif menekankan makna dibalik data yang diamati (Nasution, 2023:22). Untuk memperoleh makna yang mendalam, dilakukan pendalaman terhadap responden dengan wawancara terstruktur terkait topik yang diangkat (Fiantika, F., dkk, 2022:20). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa pihak, di antaranya pemilik usaha, karyawan, dan pelanggan. Selain itu, dilakukan observasi untuk mengamati kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian.

4. Hasil

Kinerja dalam dunia usaha sering kali dipahami sebagai pencapaian hasil yang optimal, baik dari segi keuangan, efisiensi, maupun produktivitas. Namun, bagi Pengusaha Grosir Azizah, makna kinerja tidak hanya terbatas pada aspek material semata, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih luas yang melibatkan nilai-nilai kolektivitas, akhlak, bahkan hubungan dengan akhirat. Selain itu, Roemansyah Mamma juga menganggap bahwa kinerja dilihat tidak hanya berdasarkan hasil yang diperoleh, tetapi juga proses yang dilalui untuk mencapainya, sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“Sebagai seorang pengusaha, kita melihat kinerja dari hasil yang diperoleh. Namun, kita juga harus tetap memperhatikan prosesnya. Jangan sampai ada transaksi atau kegiatan yang istilahnya melanggar syariah. Meskipun hasilnya oke, tetapi kalau tidak berkah juga untuk apa. Kita kan berbisnis dengan niat memperoleh hasil yang berkah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan bahwa keberkahan dalam usaha lebih penting daripada sekadar memperoleh keuntungan materi, dan bahwa kinerja yang sesungguhnya adalah kinerja yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Oleh sebab itu, Pengusaha Grosir Azizah menerapkan tiga prinsip utama dalam usahanya, di antaranya bekerja untuk meraih berkah, menghindari kegiatan jual beli yang bertentangan dengan syariah, serta mengutamakan ibadah dan akhlak dalam bekerja.

4.1. Bekerja untuk Meraih Berkah

Bagi pemilik Usaha Grosir Azizah, bekerja atau berbisnis bukan hanya untuk mencari keuntungan duniawi semata, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih berkah, baik di dunia maupun di akhirat. Pemilik usaha tersebut menyampaikan:

“Kita hidup di dunia ini untuk mengejar akhirat kan. Sama halnya dalam berbisnis, niatnya ya tidak boleh jauh-jauh dari akhirat. Kita berbisnis untuk apa? Kita berbisnis sebagai bentuk usaha kita untuk menjalani hidup. Kalau kita tidak berusaha, bagaimana kita bisa menolong orang lain? Bagaimana kita bisa bersedekah? Bagaimana kita bisa melakukan kebaikan-kebaikan yang lain? Semua itu kan harus kita lakukan agar kita punya modal untuk di akhirat nanti ya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, bekerja adalah wujud dari usaha untuk mendapatkan berkah di akhirat. Beliau percaya bahwa hidup di dunia ini adalah kesempatan untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di akhirat. Oleh sebab itu, setiap aktivitas bisnis yang dilakukan tidak hanya dimaksudkan untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi dijadikan

sebagai saran untuk memperbanyak amal kebaikan yang akan menjadi bekal di kehidupan yang abadi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pengusaha Grosir Azizah, “Yang namanya usaha, ya mau untung. Tapi kalau prinsip saya, bukan itu yang saya kejar, tapi keberkahannya. Karena tidak ada gunanya juga untuk kalau tidak berkah.” Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun keuntungan finansial termasuk salah satu hasil yang diharapkan dari setiap usaha, bagi beliau, keberkahan jauh lebih penting. Menurut pengusaha tersebut, keberkahan adalah yang utama karena beliau percaya bahwa meskipun usaha miliknya mampu menghasilkan banyak uang, jika tidak diberkahi, maka segala yang diperoleh tidak akan mendatangkan manfaat yang sejati.

Keberkahan yang diperoleh dari bisnis yang dijalankan menurut pemilik Usaha Grosir Azizah adalah ketika hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan, bisnis tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang lain, terjalin hubungan yang harmonis dalam lingkungan kerja, dan yang tak kalah penting, bisnis tersebut dapat terus berkembang. Sebagaimana yang beliau kemukakan:

“Berkah itu kalau hasilnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, bisa bermanfaat untuk orang lain, kalau misalnya untungnya banyak, tetapi ternyata habis untuk hal-hal yang tidak berguna, itu namanya tidak berkah. Kemudian, hubungan sama anak-anak tetap rukun, termasuk bisnis yang semakin berkembang, itu juga berkah kan.”

1. Rezeki yang cukup

Prinsip Rosmansyah Mamma yang mengutamakan keberkahan daripada nominal keuntungan membuat beliau selalu merasa cukup atas rezeki yang dipeoleh. Beliau mengungkapkan bahwa selama menjalankan usahanya, ia tidak pernah merasa mengalami kerugian. Hal ini terungkap saat beliau ditanya mengenai cara menyikapi kerugian dalam bisnis. Dengan penuh keyakinan, beliau menjawab, “*Alhamdulillah*, tidak pernah rugi. Kalau kita berpatokan sama uang saja, mungkin memang bisa rugi. Makanya, yang kita kejar itu berkahnya.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa dengan tidak menjadikan keberkahan sebagai tujuan utamanya, hasil yang diperoleh dari usaha yang dijalankan akan selalu terasa cukup.

2. Harta yang bermanfaat

Menurut pemilik Usaha Grosir Azizah, berkah atau tidaknya hasil usaha dapat dinilai dari manfaat yang didapatkan oleh hasil tersebut. Beliau menjelaskan, “...bisa bermanfaat bagi orang lain. Kalau misalnya untungnya banyak, tetapi ternyata habis untuk hal-hal yang tidak berguna, itu namanya tidak berkah...” Pernyataan ini kembali menegaskan bahwa Pengusaha Grosir Azizah menilai keberkahan bukan dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, melainkan sejauh mana bisnis tersebut memberikan manfaat bagi orang lain.

Manfaat atas harta yang diperoleh dari Usaha Grosir Azizah dapat dilihat dari bagaimana konsistensi beliau dalam mendistribusikan pendapatan dari usahanya. Menurut beliau, pendapatan tersebut tidak hanya digunakan untuk pengembangan bisnis, tetapi yang lebih utama adalah untuk menabung untuk kehidupan akhirat. Sebagaimana yang beliau kemukakan, “Digunakan untuk pengembangan bisnis, tetapi

masalah pendapatan itu paling pokok digunakan untuk tabungan akhirat.” Pernyataan ini mencerminkan prinsip beliau dalam mengelola harta, di mana keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga dipergunakan untuk tujuan yang lebih mulia, yaitu sebagai bekal amal untuk kehidupan yang kekal.

Agar harta yang dimiliki dapat menjadi bekal di akhirat kelak, Roesmansyah Mamma dengan bijak mendistribusikan pendapatan dari usahanya ke yayasan sebagai modal untuk menjalankan berbagai program. Sebagaimana yang beliau kemukakan, “Pendapatan dari semua usaha saya, termasuk grosir ini, disalurkan tiap bulan ke yayasan.” Yayasan yang dimaksud merupakan yayasan milik beliau yang didirikan pada tahun 2020, dengan nama Yayasan Al-Hum. Yayasan ini memiliki tiga program utama, di antaranya di bidang pendidikan, sosial, dan agama. Roesmansyah Mamma menjelaskan:

“Programnya itu ada yang di bidang pendidikan, agama, dan sosial. Di bidang pendidikan, kita sediakan beasiswa untuk anak-anak yang kurang mampu. Kalau di bidang sosial, umumnya itu seperti pembagian sembako dan kebutuhan lainnya untuk masyarakat yang membutuhkan. Kalau di bidang agama, kita rutin melakukan dakwah di masjid-masjid setempat. Dakwah ini ditujukan untuk masyarakat umum, nanti pembina yayasan yang menjadi *murobbiyah*-nya.”

Keberadaan yayasan mencerminkan keseriusan pengusaha tersebut dalam memastikan bahwa hartanya dapat bermanfaat bagi orang lain. Melalui yayasan tersebut, beliau mengalokasikan sebagian pendapatan dari usahanya untuk mendanai berbagai program yang dapat memberikan manfaat berupa bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan serta membantu menciptakan perubahan positif di sekitar lingkungan. Lebih dari itu, manfaat yang dihasilkan atas pendistribusian harta milik pengusaha tersebut juga akan kembali kepada diri beliau dalam bentuk pahala yang mengalir sebagai amal jariyah. Dengan cara ini, beliau menjadikan harta yang dimiliki sebagai sarana untuk berinvestasi dalam kebaikan, yang tidak hanya akan memberikan manfaat di dunia, tetapi juga menjadi bekal yang berharga untuk kehidupan di akhirat.

3. Hubungan yang harmonis

Hubungan yang harmonis di tempat kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan usaha. Menurut Roesmansyah Mamma, hubungan yang baik ini berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja karyawan, sebagaimana yang beliau sampaikan, “Berpengaruh karena diperhatikan anak-anak, bukan kayak *tedong* yang disuruh kerja saja.” Pernyataan ini mengandung makna bahwa berbagai bentuk perhatian yang diberikan oleh pemilik usaha terhadap karyawannya dapat meningkatkan motivasi dan kualitas kerja mereka. Jika karyawan merasa dihargai, mereka akan bekerja dengan baik, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kelancaran operasional usaha.

Bentuk perhatian yang diberikan oleh pemilik Usaha Grosir Azizah kepada karyawannya dapat dilihat dari pernyataan beliau, “Kalau misalnya ada karyawan yang sedang butuh, saya yang paling depan harus membantu.” Umumnya, bantuan yang diberikan berupa dukungan finansial. Pemilik usaha tersebut mengemukakan, “Biasanya itu bantuan berupa uang. Nanti pengembaliannya bisa diangsur, sesuai kemampuan

mereka.” Pernyataan ini didukung oleh pengakuan salah seorang karyawan bernama Arni, “Sering sih, kalau bantuan. Biasanya minta bantuan kayak uang.”

Selain memberikan bantuan, bentuk perhatian lain yang diberikan oleh pemilik Usaha Grosir Azizah adalah dengan menghargai dan mempedulikan perasaan karyawan. Sebagaimana yang beliau sampaikan, “...kalau tidak sesuai dengan yang saya harapkan, paling saya nasihati. Bukan dimarahi. Kalau sudah tiga kali dinasihati atau bahkan lebih, ya saya persilahkan untuk istirahat. Jadi, tidak ada sistem dimarahi karena kalau dimarahi, nanti sakit hati kan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, pengusaha tersebut sangat menghargai perasaan karyawan, terutama dalam menghadapi situasi di mana karyawan kurang maksimal dalam menjalankan tugas. Ketika karyawan melakukan kesalahan atau kelalaian, beliau lebih mengutamakan komunikasi yang baik dengan karyawan dan mendukung kesejahteraan emosional karyawan, sehingga suasana kerja tetap kondusif dan terbebas dari ketegangan yang dapat merusak hubungan antar pribadi.

4. Bisnis yang berkembang lebih baik

Dalam pernyataan pemilik Usaha Grosir Azizah, beliau mengungkapkan, “...termasuk bisnis yang semakin berkembang, itu juga berkah kan.” Alih-alih menggunakan angka sebagai tolak ukur kesuksesannya, pengusaha tersebut lebih mengutamakan pertumbuhan usaha sebagai indikator keberhasilannya. Hingga saat ini, usahanya telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan didirikannya dua cabang yang tambahan.

Roesmansyah Mamma mengemukakan, “Kalau dananya sudah cukup, baru kita dirikan cabang lagi. Tapi, sebenarnya bisa juga untuk usaha yang baru. Semakin banyak usaha, semakin banyak juga manfaat yang bisa kita sebarkan kan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha, salah satunya difokuskan untuk pengembangan usaha maupun pendirian usaha yang baru. Hal ini sebab pendirian dan pengembangan usaha dapat menciptakan manfaat yang lebih besar. Dengan mendirikan cabang atau usaha baru, pemilik Usaha Grosir Azizah dapat membantu masyarakat untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih luas. Lebih dari itu, cabang baru ini juga memberikan peluang bagi pemilik usaha tersebut untuk memberikan kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat melalui berbagai program yang diselenggarakan di yayasan yang beliau kelola.

4.2. Menghindari Kegiatan yang Bertentangan dengan Syariah

Pemilik Usaha Grosir Azizah menekankan betapa pentingnya syariah dalam menjalankan usaha. Sebagaimana yang beliau ungkapkan, “Syariah itu selalu penting karena untuk mencapai keberkahan usaha itu kan harus sesuai syariah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberkahan yang didambakan, beliau berkomitmen agar setiap aspek bisnisnya senantiasa sejalan dengan prinsip syariah. Beliau berupaya agar tidak ada kegiatan yang melanggar syariah setiap tahapan proses bisnis. Sebagaimana yang beliau tegaskan, “...kita juga harus tetap memperhatikan prosesnya. Jangan sampai ada transaksi atau kegiatan yang istilahnya melanggar syariah...” Kegiatan yang melanggar syariah yang dimaksud antara lain mencakup praktik-praktik seperti menjual barang haram yang jelas-jelas tidak diperbolehkan

dalam Islam, merugikan pelanggan dengan menjual produk cacat. serta mengurangi timbangan atau takaran atas produk yang dijual.

1. Tidak menjual produk haram

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha adalah menghindari penjualan produk-produk haram. Dalam hal ini, Usaha Grosir Azizah secara konsisten hanya menjual barang-barang yang telah umum diperjualbelikan di pasaran dan memiliki status legalitas yang jelas, seperti bahan pokok, makanan ringan, minuman kemasan, bumbu dapur, produk pembersih, dan sebagainya. Dalam penjelasannya, pemilik Usaha Grosir Azizah menyatakan, “Barang yang kita jual kan barang-barang umum ya. Artinya, barang itu memang sudah banyak beredar di masyarakat. Jadi, semuanya sudah ada label halal dan sudah tersertifikasi BPOM juga.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap produk yang dijual telah memenuhi persyaratan atas kehalalan dan keamanan yang telah ditetapkan.

Produk yang telah memperoleh sertifikat dan label halal telah melalui serangkaian pemeriksaan kehalalan oleh lembaga yang berwenang. Proses ini mencakup verifikasi terhadap bahan-bahan yang digunakan, proses produksi, dan prosedur distribusinya, untuk memastikan bahwa produk tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa produk yang dijual oleh pemilik Usaha Grosir Azizah tidak hanya aman dikonsumsi, tetapi juga memenuhi standar kehalalan yang telah ditetapkan.

2. Menghindari penjualan produk cacat

Selain tidak menjual produk haram, pemilik Usaha Grosir Azizah juga menerapkan prinsip untuk tidak menjual produk yang cacat. Dalam pernyataannya, beliau menjelaskan, “Kalau sesuai arahan saya, produk cacat itu dipisahkan dari produk yang layak dijual, artinya disortir memang, tidak dipajang. Tetapi, namanya manusia, kadang ada yang lalai.” Pernyataan ini menunjukkan keseriusan pemilik usaha dalam menjaga kualitas barang yang dijual serta memastikan bahwa konsumen hanya menerima produk yang benar-benar memenuhi standar. Meskipun demikian, pemilik usaha tersebut juga mengakui bahwa dalam praktiknya, terkadang kelalaian manusia dapat menyebabkan produk cacat secara tidak sengaja terlewatkan dalam proses penyortiran. Tidak hanya itu, penjualan produk yang dilakukan dalam jumlah besar, bukan per satuan, juga membuka adanya potensi penjualan produk cacat secara tidak sengaja.

Ana, seorang pelanggan tetap di toko tersebut mengakui bahwa terkadang ia mendapatkan produk cacat saat membeli produk dalam jumlah besar. Ia menyatakan, “Pernah. Kadang saya kasih kembali. Tapi kalau tidak terlalu cacat, ya dibiarkan saja. Kayak barang yang dibeli per-dus, biasa ada satu atau dua produk yang bocor.” Dalam menghadapi situasi tersebut, pemilik Usaha Grosir Azizah memberikan kebijakan bagi pelanggannya untuk mengembalikan barang yang cacat. Pelanggan hanya perlu membawa struk belanja beserta barang cacat tersebut untuk diproses pengembaliannya.

3. Tidak mengurangi timbangan produk

Di samping menghindari penjualan atas barang haram dan produk cacat, pemilik Usaha Grosir Azizah juga berupaya menghindari praktik curang dalam jual beli, termasuk pengurangan timbangan. Dalam Qur'an Surah Al-Isra ayat 35 Allah swt. berfirman, "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menukar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." Ayat ini mengajarkan pentingnya kejujuran dalam berdagang, termasuk dalam hal takaran dan timbangan. Sebagai implementasi dari ajaran ini, pemilik Usaha Grosir Azizah menugaskan karyawan khusus yang bertanggung jawab untuk menimbang produk dengan tepat sebelum dijual kepada pelanggan.

4.3. Mengutamakan Ibadah dan Akhlak dalam Bekerja

Mengutamakan ibadah dan akhlak dalam bekerja merupakan cerminan dari salah satu visi milik Usaha Grosir Azizah, yakni bermanfaat dengan memberi contoh selalu mengedepankan akhirat daripada urusan dunia. Dalam hal ini, pemilik Usaha Grosir Azizah konsisten untuk menutup tokonya saat waktu shalat tiba. Roesmansyah Mamma mengemukakan, "Tutup total. Umumnya itu tiga puluh menit, tapi kalau dzuhur sekitar satu jam karena sekalian istirahat juga."

Waktu yang diluangkan untuk beribadah terbilang cukup lama. Meskipun demikian, beliau tidak merasa khawatir akan kehilangan pelanggan. Justru, melalui kebiasaan ini, para pelanggan telah memahami bahwa toko tersebut akan ditutup saat waktu shalat, sehingga mereka lebih memilih untuk datang pada waktu yang tidak berdekatan dengan waktu shalat. "Rata-rata pelanggan sudah tau kalau kita tutup pas shalat. Jadi, tidak ada yang datang di jam-jam itu," ungkap pemilik Usaha Grosir Azizah.

Selain memberikan waktu luang bagi karyawannya untuk beribadah, pemilik Usaha Grosir Azizah juga menjadikan ibadah sebagai salah satu indikator yang ia gunakan dalam menilai kinerja karyawan. Beliau menyatakan, "Paling penting itu, dinilai dari ibadahnya, akhlaknya, sama tanggung jawabnya." Lebih lanjut, beliau juga menegaskan bahwa pemberian bonus yang diberikan setiap bulan kepada karyawan didasarkan pada ketiga aspek tersebut, bukan berdasarkan besar-kecilnya pendapatan yang dihasilkan dari usaha. "Untuk bonus, tergantung akhlaknya, ibadahnya, tanggung jawabnya. Tidak ada hubungannya dengan laba usaha." ujar beliau.

"Penilaian dari ibadah itu dinilai dari keseriusan dia dalam menjalankan ibadah. Bukan ibadah wajib saja yang dia kerjakan, tapi rajin juga melaksanakan ibadah sunnah. Kalau ibadah sunnah saja dia rutinkan, itu artinya dia sangat memperhatikan ibadahnya. Dan untuk akhlak, jika ibadah wajib dan sunnahnya sudah dia jaga, *in syaa Allah* secara otomatis akan terbentuk akhlak yang baik. Salah satu akhlak yang baik itu dia akan selalu jujur dan amanah dalam menjalankan tugas."

Pernyataan di atas menunjukkan bagaimana pandangan pemilik Usaha Grosir Azizah mengenai hubungan antara ibadah dan akhlak karyawan, yang diakui sebagai aspek penting dalam penilaian kinerja mereka. Beliau tidak hanya menilai karyawan berdasarkan kewajiban yang dilakukan, tetapi juga melihat keseriusan mereka dalam menjalankan ibadah sunnah yang

dilaksanakan. Meskipun tidak wajib untuk dilakukan, ibadah sunnah dianggap memiliki peran dalam menunjukkan ketaatan seseorang karyawan terhadap agamanya. Karyawan yang menjalankan ibadah sunnah secara konsisten dianggap menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan perintah agama dan kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai spiritual. Hal ini menjadi indikasi bahwa karyawan tersebut tidak hanya memenuhi kewajiban yang paling dasar, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kedekatan diri dengan Allah swt, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas diri dan sikap mereka di tempat kerja.

Selain itu, pemilik usaha tersebut juga mengaitkan kualitas ibadah dengan pembentukan akhlak yang baik. Menurut beliau, jika seorang karyawan menjaga ibadah wajib dan sunnahnya dengan baik, maka secara otomatis akhlak yang baik akan ikut terbentuk. Dalam wawancara yang telah dilakukan, Roesmansyah Mamma mengungkapkan mengapa akhlak sangat penting dalam menjalankan usaha, "Sangat penting. Kenapa penting? Karena Rasulullah kan datang untuk memperbaiki akhlak." Pernyataan ini merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, di mana Rasulullah saw. bersabda "Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur."

Akhlak yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh setiap karyawan adalah sikap ramah terhadap pelanggan. Pengusaha tersebut mengemukakan, "Dalam bisnis, akhlak karyawan itu penting karena mereka yang berinteraksi langsung dengan pelanggan. Setidaknya, mereka harus bersikap ramah terhadap pelanggan. Kalau tidak, *bisa-bisa tidak maumi ke sini*." Menurut beliau, akhlak yang baik berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Dengan bersikap ramah, pelanggan akan merasa senang dan puas atas pelayanan yang telah diberikan, sehingga mereka cenderung untuk kembali berbelanja di tempat tersebut.

Selain sikap ramah terhadap pelanggan, akhlak lain yang diharapkan dimiliki oleh setiap karyawan ialah kejujuran dan amanah dalam bekerja. Di Usaha Grosir Azizah, proses perekrutan karyawan tidak melibatkan tes atau wawancara formal. Seorang karyawan bernama Arni menyatakan, "Kalau tes sama wawancara itu tidak ada. Yang penting di sini kejujuranta. Itu terutama." Pernyataan ini mencerminkan bahwa akhlak jauh lebih penting dari sekedar pengetahuan dan kemampuan teknis. Hal ini selaras dengan penjelasan yang diberikan oleh pemilik usaha:

"Kalau merekrut karyawan itu, dilihat dari keimanannya. Kenapa? Karena kalau keimanannya sudah kuat, mereka pasti akan selalu jujur dalam bekerja. Kalau mereka beriman, mereka takutnya sama Allah. Coba kita bandingkan, kalau mereka takutnya ke saya, bisa saja mereka tidak jujur kalau sedang tidak saya awasi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilik Usaha Grosir Azizah memandang bahwa akhlak yang berupa kejujuran dan amanah sebagai cerminan dari keimanan seseorang. Karyawan yang memiliki iman yang kuat diyakini akan selalu jujur dan bertanggung jawab atas pekerjaannya, baik ketika diawasi oleh pemilik usaha maupun tidak. Oleh sebab itu, beliau lebih mengutamakan kualitas moral dan spiritual karyawan daripada keterampilan kerja semata.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, Pengusaha Grosir Azizah memandang kinerja tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup kinerja yang melibatkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan akhirat Berikut ringkasan kinerja milik Pengusaha Grosir Azizah yang terdiri atas empat jenis kinerja, di antaranya kinerja ekonomi, kinerja akhirat, kinerja akhlak, dan kinerja kolektivitas.

Jenis Kinerja	Makna	Implementasi
Kinerja Ekonomi	Hasil usaha bermanfaat dalam meraih berkah dunia dan akhirat.	• Mendistribusikan pendapatan usaha untuk pengembangan bisnis. • Pendapatan usaha digunakan untuk mendanai yayasan agar bermanfaat bagi berbagai pihak.
Kinerja Akhirat	Mendahulukan akhirat daripada urusan dunia.	• Menutup toko saat tiba waktu shalat. • Menjadikan ibadah sebagai salah satu indikator penilaian kinerja dan pemberian <i>reward</i> karyawan.
Kinerja Akhlak	Menghindari kegiatan yang bertentangan dengan prinsip syariah. Mengutamakan akhlak yang baik dalam bekerja.	• Memastikan bahwa barang yang dijual merupakan barang yang halal. • Tidak menjual produk cacat yang dapat merugikan pelanggan. • Mempekerjakan karyawan yang khusus ditugaskan untuk menimbang produk yang akan ditawarkan ke pelanggan. • Komitmen untuk terus belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan muamalah agar usaha yang dijalankan tetap sesuai dengan syariah Islam. • Karyawan ditekankan untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab atas pekerjaannya, serta bersikap ramah terhadap pelanggan. • Menghargai perasaan karyawan dengan tidak memarahinya saat melakukan kesalahan dalam bekerja.
Kinerja Kolektivitas	Menciptakan lingkungan kerja yang positif dan harmonis.	• Menerima pengembalian produk cacat dari pelanggan. • Memberi bantuan finansial kepada karyawan dalam keadaan sulit. • Memberi bonus setiap bulan kepada karyawan yang menunjukkan kinerja baik. • Bijak dalam menanggapi kesalahan atau kelalaian karyawan dalam bekerja.

Gambar 2. Kinerja CV. Azizah

Berbeda dengan kinerja konvensional yang umumnya lebih fokus pada pencapaian hasil yang berorientasi pada kehidupan duniawi, kinerja milik Usaha Grosir Azizah memiliki makna yang lebih mendalam. Kinerja ekonomi tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga memastikan bahwa setiap keuntungan yang diperoleh dapat bermanfaat dan membawa berkah, baik di dunia maupun akhirat. Sementara itu, kinerja akhirat menekankan pentingnya memprioritaskan akhirat di atas segala urusan duniawi. Dunia bersifat sementara, dan segala yang diperoleh seharusnya tidak mengabaikan kehidupan akhirat.

Di sisi lain, kinerja akhlak menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan duniawi dan ukhrawi dengan selalu mengutamakan prinsip syariah dalam setiap kegiatan usaha. Berbeda dengan kinerja konvensional sering kali berfokus pada pencapaian keuntungan semata, yang memungkinkan terjadinya tindakan yang dapat merugikan pihak lain, kinerja akhlak mencegah praktik-praktik semacam itu dan memastikan setiap kegiatan dilakukan dengan memperhatikan kepentingan semua pihak. Begitu pula dengan kinerja kolektivitas, yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Kinerja ini menekankan pentingnya sikap saling

mendukung antar sesama serta bekerja secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mengutamakan kolaborasi dan kerja sama, kinerja kolektivitas menciptakan lingkungan yang lebih produktif, positif, dan harmonis.

5. Pembahasan

5.1. Analisis Makna Kinerja Syariah

Makna kinerja menurut Pengusaha Grosir Azizah, yang merupakan single proprietorship di Kabupaten Bone, dimaknai sebagai hasil yang berkah, yang tidak terlepas dari proses yang sesuai dengan syariah Islam. Konsep kinerja usaha Grosir Azizah memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan kinerja konvensional yang umumnya lebih fokus pada pencapaian hasil yang berorientasi pada kehidupan duniawi semata. Kinerja yang berkah tidak hanya mencakup pencapaian di dunia, tetapi juga di akhirat, yang sejalan dengan pandangan bahwa bisnis selalu bertujuan untuk dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan ukhrawi (Fauzia, 2018:12). Kinerja ini selaras dengan konsep penilaian kinerja dalam Islam, yang menekankan pada nilai *falāh* (keberuntungan di dunia dan akhirat) dan prinsip *maṣlaḥah* (kemaslahatan) (Niswatin, 2014).

Berdasarkan uraian hasil penelitian, kinerja Usaha Grosir Azizah dirangkum dalam empat jenis kinerja yang saling mendukung dan dirancang untuk meraih hasil yang berkah, yaitu kinerja ekonomi, kinerja akhirat, kinerja akhlak, dan kinerja kolektivitas. Kinerja ekonomi dimaknai sebagai hasil usaha yang bermanfaat dalam meraih berkah dunia dan akhirat, yang pelaksanaannya berorientasi pada kemaslahatan, sehingga mencegah praktik yang hanya berfokus pada keuntungan semata. Kinerja akhirat menekankan pentingnya memprioritaskan akhirat di atas segala urusan duniawi, karena dunia bersifat sementara dan segala yang diperoleh seharusnya tidak mengabaikan kehidupan yang abadi. Kinerja akhlak menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan duniawi dan ukhrawi dengan selalu mengutamakan prinsip syariah dalam setiap kegiatan usaha. Kinerja akhlak mencegah praktik yang dapat merugikan pihak lain dan memastikan setiap kegiatan dilakukan dengan memperhatikan kepentingan semua pihak. Begitu pula dengan kinerja kolektivitas, yang mengutamakan kesejahteraan bersama, menekankan pentingnya sikap saling mendukung antar sesama serta bekerja secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mengutamakan kolaborasi dan kerja sama, kinerja kolektivitas menciptakan lingkungan yang lebih produktif, positif, dan harmonis.

5.2. Implementasi Prinsip Kinerja

Penerapan prinsip-prinsip syariah terlihat jelas dalam operasional Usaha Grosir Azizah. Kinerja akhirat tercermin dalam kebijakan untuk menghentikan segala aktivitas dan menutup toko saat waktu salat tiba. Kebijakan tersebut mencerminkan komitmen menjadikan kewajiban agama sebagai prioritas utama. Selain itu, kinerja akhirat diwujudkan dengan menjadikan ibadah sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja karyawan. Hal ini selaras dengan konsep penilaian kinerja berbasis kesejahteraan Islam yang menjadikan *taqwa* sebagai indikator utama penilaian (Nurindrasari, dkk, 2018:397). Kinerja ekonomi diimplementasikan melalui pendistribusian pendapatan yang dihasilkan untuk pengembangan bisnis serta pendanaan yayasan yang berguna bagi berbagai pihak, menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh digunakan untuk tabungan akhirat. Hal ini sejalan dengan konsep *Maṣlaḥah Performance* yang

menilai kinerja berdasarkan orientasi harta kekayaan (*al-mal*) yang harus bermanfaat bagi kemaslahatan.

Di sisi lain, kinerja akhlak diejawantahkan melalui upaya Usaha Grosir Azizah untuk menghindari praktik yang bertentangan dengan syariah, seperti penjualan barang haram, produk cacat, serta praktik kecurangan berupa pengurangan timbangan atas produk yang diperdagangkan, yang sejalan dengan Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 35. Kinerja akhlak juga mengandung makna bahwa akhlak yang baik harus diutamakan, seperti jujur, amanah, dan ramah terhadap pelanggan. Hal ini sesuai dengan konsep kinerja spiritual yang menganggap pekerjaan sebagai sarana ibadah dan kinerja mental yang menekankan pada penumbuhan kepercayaan (Alimuddin, 2011). Terakhir, kinerja kolektivitas tercermin dari sikap kolektif kepada pelanggan, seperti menerima pengembalian barang yang cacat, dan kepada karyawan, seperti memberikan bantuan finansial kepada karyawan yang sedang mengalami kesulitan, serta memberikan penghargaan atas kinerja yang baik. Hal ini sesuai dengan konsep kinerja persaudaraan, yang mengutamakan terciptanya hubungan sosial yang harmonis (Alimuddin, 2011).

6. Kesimpulan

Kinerja dimaknai sebagai hasil yang berkah, yang tidak terlepas dari proses yang sesuai dengan syariah Islam. Hasil yang berkah mencakup rezeki yang cukup, harta yang bermanfaat, hubungan yang harmonis, bisnis yang berkembang lebih baik, serta kehidupan yang penuh kedamaian dan kebahagiaan di akhirat kelak. Untuk memperoleh keberkahan tersebut, setiap keputusan dan tindakan dalam sebuah usaha tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah. Dalam Usaha Grosir Azizah, praktik yang dilarang, seperti penjualan barang yang diharamkan, penjualan produk cacat, dan pengurangan timbangan atau takaran produk, dihindari agar usaha yang dijalankan dapat membawa keberkahan, yang tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga di akhirat.

Selain patuh terhadap prinsip syariah, mengutamakan ibadah dan akhlak dalam bekerja juga merupakan bagian penting dalam meraih berkah dunia dan akhirat. Mengutamakan ibadah merepresentasikan Usaha Grosir Azizah yang mendahulukan akhirat daripada urusan dunia. Dengan menutup toko di waktu shalat, usaha ini berkomitmen untuk menjadikan kewajiban agama sebagai prioritas. Tindakan tersebut juga mencerminkan keyakinan bahwa keberkahan yang diperoleh dengan menjalankan perintah Allah swt. jauh lebih bernilai dibandingkan dengan keuntungan duniawi yang bersifat sementara. Di samping itu, kebijakan untuk menggunakan ibadah dan akhlak sebagai indikator penilaian kinerja karyawan turut memotivasi karyawan untuk menjaga ibadah dalam setiap aktivitas, serta menjaga akhlak yang baik dalam bekerja, sehingga tercipta lingkungan kerja yang penuh dengan kedamaian, kejujuran, dan saling menghormati, yang pada akhirnya membawa keberkahan dunia yang nyata.

Adapun mengenai kinerja, Usaha Grosir Azizah terdiri atas empat jenis kinerja, di antaranya kinerja ekonomi, kinerja akhirat, kinerja akhlak, dan kinerja kolektivitas. Kinerja ekonomi dimaknai sebagai hasil usaha yang bermanfaat dalam meraih berkah dunia dan akhirat. Sebagai bentuk implementasi, pendapatan yang dihasilkan didistribusikan untuk pengembangan bisnis serta pendanaan yayasan yang berguna bagi berbagai pihak. Sementara itu, kinerja akhirat mengacu pada usaha yang mendahulukan akhirat daripada segala urusan dunia. Hal ini

tercermin dalam kebijakan untuk menghentikan segala aktivitas saat waktu shalat tiba, serta menjadikan ibadah sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja karyawan. Selanjutnya, kinerja akhlak menekankan pentingnya mematuhi prinsip syariah. Dalam hal ini, Usaha Grosir Azizah menghindari praktik yang bertentangan dengan syariah, seperti penjualan barang-barang yang diharamkan, produk cacat, serta praktik kecurangan berupa pengurangan timbangan atas produk yang diperdagangkan. Selain itu, kinerja akhlak mengandung makna bahwa akhlak yang baik harus diutamakan dalam setiap aktivitas pekerja. Misalnya, berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam bekerja, bersikap ramah terhadap pelanggan, serta saling menghargai dan menjaga hubungan antar sesama. Terakhir, kinerja kolektivitas bermanfaat dalam menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis. Implementasi dari kinerja ini tercermin dari sikap kolektif kepada pelanggan, seperti menerima pengembalian barang yang cacat sebagai bagian dari komitmen untuk menjaga kepuasan pelanggan. Di samping itu, kinerja ini juga tercermin dari sikap kolektif terhadap karyawan, seperti memberikan bantuan finansial kepada karyawan yang sedang mengalami kesulitan, serta memberikan penghargaan atas kinerja yang baik sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Aslami, N., Soemitra, A., & Nawawi, Z. M. (2023). Pengukuran Kinerja Islami Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumut Dengan Menggunakan Pendekatan Masalah Performa (MaP). *Mumtaz: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 27-43. <https://doi.org/10.55537/mumtaz.v2i1.535>
- Cahyawati, A. N. (2021). *Pengukuran Kinerja dengan Menggunakan Metode Performance Prism*. Malang: Jakad Media Publishing.
- Dagidir, B.D., & Ozkan, B. (2023). A Comprehensive Evaluation of a Company Performance Using Sustainability Balanced Scorecard Based on Picture fuzzy AHP. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 435. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140519>.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Hilton, R. W., & Platt, D. E. (2020). *Managerial Accounting: Creating Value In A Dynamic Business Environment*. McGraw-Hill.
- Illah, M. T., & Riza, E. (2022). Analisis Penilaian Kinerja (Keuangan dan Non Keuangan) Pada SPBU Coco Nomor 51.651. 16 Raya Langsep Kota Malang Dengan Pendekatan Balance Scorecard. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 4(1), 71-84.
- Karim, A.A 2017. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Muzakkir, A., Bulutoding, L., & Haddade, A. W. (2022). Kajian Akhlak Rasulullah dalam Meningkatkan Kinerja Entitas Bisnis pada CV. Sulawesi Herba Nusantara di Kabupaten Soppeng. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 8(2), 125-145. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v8i2.605>
- Nasution, A. F. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: CV Harfa Creative.
- Nurindrasari, D., Triuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2018). Konsep Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 394-416. <https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9024>

- Sarker, Md. R., Ali, S.M., Paul, S. K., & Munim. Z. H. (2021). Measuring Sustainability Performance Using an Integrated Model. *Measurement*, Vol. 184. <https://doi.org/10.1016/j.measurement.2021.109931>.
- Tawse, A., & Tabesh, P. (2023). Thirty years with the balanced scorecard: What we have learned. *Business Horizons*, 66(1), 123-132. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2022.03.005>
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Elzatta Probolinggo. *Ecobuss*, 8(1), 28-39. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225973815>
- Yusuf, Mahmud. (2016). *Kinerja Islami*. Mataram: Lafadz Jaya.